

BAB III

UPACARA TINGKEBAN DI DESA SANGGREJO

A. DASAR DAN TUJUAN UPACARA

Upacara Tingkeban disebut juga " mitoni " berasal dari kata " pitu " yang artinya tujuh, upacara Tingkeban ini dilaksanakan apabila usia kehamilan seseorang berusia tujuh bulan dan pada kehamilan yang pertama kali. Upacara Tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa. Hal ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa, akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim sang ibu. Selama hamil banyak sekali hal-hal yang bersifat baik yang harus dijalankan oleh sang ibu dan berusaha menghindari hal-hal yang buruk, dengan maksud agar anak yang lahir nanti menjadi anak yang baik. ¹

1. Dasar Upacara

Pelaksanaan upacara Tingkeban pada dasarnya merupakan realisasi tradisi nenek moyang yang dikenal secara mendalam dikalangan masyarakat dengan istilah "nuli-nuli wong kuno" (mengikuti ajaran orang-orang dahulu), dimana pelaksanaannya tersebut merupakan upaya pelestarian apa yang dikerjakan oleh generasi tua " wong kuno "telah mentradisi berlaku turun temurun sampai sekarang. Maka dari itu apabila upacara Tingkeban tersebut tidak dilaksanakan khususnya bagi seorang wanita yang pertama kali hamil akan membawa malapetaka besar bagi ibu dan bayi

¹ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, Upacara Tradisional Masyarakat Jawa, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993 . hal. 21.

yang akan lahir serta bagi kelangsungan hidup masyarakat Sambangrejo. Salah seorang tokoh masyarakat berpendapat:

"Pancen bener sing dadi dasar (paugeman) upacara iki senajan mituruti kebiasaane wong-wong tuwo biyen, tapi kitho ora biso ninggalno mengkono wahe opo maneh ngilangno. Sebab koyo mengkono mau bakal nekak ake kecilakan kanggo masyarakat Desa Sambangrejo, koyo dene keslametane ibu lan bayi kang bakal lahir arep keancam, muncule wabah penyakit, bayi sing lahir kurang normal utowo cacat, sekebehane iku asale soko murkane danyang utowo sing mbau rekso sebab ora dihormati maneh karo masyarakat." ²

Artinya :

" Memang benar dasar upacara ini hanyalah sekedar mengikuti kebiasaan orang-orang tua dahulu, tapi kamitidak bisa meninggalkan begitu saja apa lagi melenyapkannya. Sebab hal itu akan mem bawa malapetaka atau bencana bagi masyarakat Desa Sambangrejo, seperti keselamatan ibu dan bayi yang akan lahir akan terancam, timbulnya wabah penyakit, bayi yang lahir kurang sempurna atau cacat, semuanya itu berasal dari kemarahan danyang (sing mbau rekso deso) karena tidak dihormati lagi oleh masyarakat."

Pengakuan tersebut selaras dengan penjelasan para informen sewaktu ditanyakan tentang bagaimana bila upacara itu ditiadakan, sebagian besar menjawab keselamatan ibu dan bayi yang akan lahir akan terancam, bayi yang lahir kurang sempurna atau cacat.

² Lasmo, Tokoh Masyarakat Desa Sambangrejo, Wawancara, tanggal 20 Nopember 1993.

kepada yang mempunyai hajad. Apabila yang mempunyai hajad itu tergolong keluarga mampu maka jumlah sesajinya juga lebih banyak & mewah. Akan tetapi apabila yang mempunyai hajad itu tergolong orang yang kurang mampu maka sesaji yang dipersiapkan cukup sederhana tidak ; tampak mewah dan meriah.

Adapun macam-macam sesaji yang diperlukan dalam upacara Tingkeban antara lain :

- a. Tumpeng besar atau tumpeng kuat jumlahnya tergantung kepada orang yang punya hajad, tetapi biasanya jumlah tumpeng selalu ganjil yaitu 7 (tujuh), 9 (sembilan) dan 11 (sebelas) serta diatas tumpeng tersebut di-beri ikan ayam, dengan syarat ayamnya harus ayam jan-tan dan tidak boleh cacat. Maksudnya agar anak yang ada dalam kandungan itu kuat dan selamat, juga memu-liakan danyang Desa itu serta jumlah ganjil itu dimak-sudkan sebagai lambang kelahiran seorang bayi itu bi-asanya yang normal usia kehamilannya ganjil.
- b. Polo pendem (tanaman sebangsa ubi-ubian), diantara nya, uwi, talas, gembili, kentang, kacang tanah, iles-iles, pisang sepet, pisang ayu, pisang rojo. Maksud nya minta perlindungan kepada nabi Setopo yaitu sau-dara bayi yang masih bertapa dalam rahim ibu.
- c. Beberapa jajan atau makanan seperti : pleret, pasung, procot, ketupat lepet, dan apem. Maksudnya agar bayi yang akan lahir nanti lahir dengan mudah dan sampai - di bumi selamat dari marabahaya.

- d. 3 (tiga) macam bubur, dimana masing-masing berwarna putih, merah, campuran antara putih dan merah ditaruh diatas piring. Maksudnya tiga macam bubur tersebut sebagai penolak makhluk halus yang akan mengganngu bayi dalam kandungan.
- e. 2 (dua) jenis layah dan cowek yang masing-masing - berisi nasi yang sudah dikeringkan (karak), nasi punar, nasi liwet dan nasi hangus (intip). Maksud - nya penentuan dalam upacara Tingkeban bisa maju bisa mundur dalam usia kehamilan, misalnya orang yang hamil baru 5 (lima) bulan atau 6 (enam) bulan bisa dikatakan 7 (tujuh) bulan, dan disamping itu minta agar bayi yang lahir nanti lahir dengan mudah dan se-
lamat.
- f. Tikar baru, maksudnya untuk menyiapi sibayi yang akan lahir.
- g. Sumbu lampu ditaruh diatas piring kecil sebanyak 3 (tiga) tempat dan sumbu tersebut dinyalakan dengan minyak dengan cara menaruh piring kecil dibentuk segi tiga. Maksudnya agar bayi yang lahir nanti bisa ber-
sih hati dan pikirannya.
- h. Kendi besar atau kecil, Maksudnya kendi tersebut di-
lambangkan sebagai sumur gantung tanpa gantungan dan bayi tersebut akan selalu membutuhkan air tersebut.
- i. Minyak goreng (minyak kelapa) secukupnya untuk di -
minumkan kepada wanita yang hamil, maksudnya agar mu-

harus dihidangkan di atas wadah daun pisang (takir)
yang direkatkan dengan jarum baja, maksudnya agar
anak yang bakal lahir kuat dan tajam pikirannya. ⁴

2. Tempat dan Waktu

Menurut tradisi masyarakat Desa Sambangrejo upacara Tingkeban ini diadakan di rumah ibu calon bayi, karena biasanya ibu yang hamil, lebih cocok kalau mengadakan upacara Tingkeban di rumahnya sendiri, mengingat waktu dia (si ibu) dilahirkan juga di rumah ibunya sendiri, maka apabila dia hamil harus kembali pula ketempat asal dia lahir.

Pelaksanaan acara upacara Tingkeban biasanya dicari atau dipilih hari Rabu atau hari Sabtu dan tanggal 14 dan 15 menurut tanggal bulan jawa. Hal ini menurut kepercayaan agar bayi yang akan dilahirkan memiliki cahaya yang bersinar, dan menjadi anak yang cerdas. Pada umumnya upacara Tingkeban di Desa Sambangrejo diadakan pada waktu malam hari. Waktu pelaksanaan yang paling baik adalah antara pukul 19.00 wib sampai dengan pukul 21.30 wib.

3. Awal Upacara

Tiga hari sebelum upacara Tingkeban dimulai, maka tampaklah suasana di rumah yang punya hajad badan sanak famili serta tetangga dekat begitu sibuk oleh berbagai -

⁴ Suradi, Kasun Desa Sambangrejo, Wawancara, tanggal 20 Nopember 1993.

Dua hari sebelum upacara itu dilaksanakan, di rumah yang punya hajad sudah mulai nampak ramai dikunjungi oleh sanak famili dari jauh. Baik mereka yang bermaksud ingin mengunjungi keluarga maupun bagi mereka yang semata-mata ingin menyaksikan jalannya upacara Tingkeban dan sekaligus ingin terlibat didalamnya. Oleh sebab itu di rumah yang punya hajad yang tadinya sepi, maka pada saat itu tiba-tiba berubah menjadi sangat ramai bahkan sampai rumah yang punya hajad tidak cukup untuk menampung sanak famili.

Puncak keramaian dari proses jalannya upacara itu adalah disaat datangnya hari pelaksanaan. Karena disaat itu segenap sanak famili dan keluarga berkumpul semua di rumah yang punya hajad, dalam rangka ikut merayakan jalannya upacara.

Setelah beberapa sesaji dipersiapkan, maka upacara segera dimulai. Pada umumnya yang sudah biasa berlaku

di Desa Sambangrejo, yaitu malam hari tepatnya pukul
19.00 wib.

Setelah semua sesaji-sesaji sudah siap, dan macam macam hidangan yang lainpun sudah siap juga serta para undangan semua sudah hadir atau berkumpul lalu acara upacara Tingkeban diawali oleh dukun yang memimpin upacara. Maka setelah itu yang dilakukan oleh dukun tersebut adalah membacakan ujub atau tujuan slametan yang ujub tersebut dibacakan sebelum bapak modin, membacakan do'a. Dan ujub tersebut berbunyi sebagai berikut :

" Derek-derek kang katuran mriki sedoyo, kulo sa-
dermi nggiaraken hajad si Tinik sing langgadah
hajad. Ingkangdipun aturi inggih puniko dzat
lan sifat langgeng, ingkang werni gelaran, gelar
sepapan supados kangge bayi ingkang lahir, ing-
kang dipun sumerepi nedi berkat kuat lan slamet
ingkang werni toyo, ingkang dipun aturi sumur
gantung tanpo centel, ingkang dipun sumerepi ne
di berkat kuat lan slamet, ingkang werni lisah
ingkang dipun aturi tiyang katah ingkang dipun
sumerepi nedi berkat kuat lan slamet, ingkang -
werni sekar, ingkang dipun aturi ambarsari, ing-
kang dipun sumerepi nedi dongo slamet lan kuat
ingkang werni bubur dedek, ingkang dipun aturi
sederek ingkang awon ingkang sahe, ingkang di-
pun sumerepi nedi dongo kuat lan slamet, ingkang
werni bubur tulak ambuçal budo sengkalan ing-
kang dipun sumerepi nedi berkar kuat lan slamet
ingkang werni bubur abret, ingkang dipun sumere
pi gusti kanjeng nabi lbrahim, ingkang dipun su
merepi nedi berkat kuat lan slamet, ingkang wer
ni kisang (pisang) ingkang dipun aturi nabi

Yusuf, ingkang dipun sumerepi nedi berkat kuat lan slamet, ingkang werni polo pendem, ingkang dipun sumerepi nabi Setopo, ingkang dipun sumerepi nedi berkat kuat lan slamet, ingkang werni apem, ingkang dipun sumerepi nedi berkat kuat lan slamet, ingkang werni kupat lepet, ingkang dipun aturi nabi Ismail, ingkang dipun sumerepi nedi berkat kuat lan slamet, ingkang werni papasung, ingkang dipun aturi pemengkang sari ingkang dipun aturi nedi berkat kuat lan slamet, ingkang werni lemet, ingkang dipun aturi nabi Probot, ingkang dipun sumerepi nedi berkat kuat lan slamet, ingkang werni sekul karak, ingkang dipun aturi demeging sari, ingkang dipun sumerepi nedi berkat kuat lan slamet, ingkang werni sekul punar ingkang dipun aturi syeh Abdul Qodir Jaelani ingkang dipun sumerepi nedi berkat kuat lan slamet, ingkang werni sekul buceng, ingkang dipun aturi kanjeng Sunan Ratu (sesepuh wali) ingkang dipun sumerepi nedi berkat kuat lan slamet, ingkang werni sekul liwet, ingkang dipun aturi nabi penutup, ingkang dipun sumerepi nedi berkat kuat lan slamet, ingkang werni lampu dipun aturi padang lan tuang (bapa Adam lan ibu Hawa) ingkang dipun sumerepi nedi berkat kuat lan slamet, ingkang werni rujak ingkang dipun aturi cahyo gondosari ingkang dipun sumerepi nedi berkat kuat lan slamet. ⁵

Artinya :

" Saudara-saudara yang mendapat undangan di sini semua, saya berkewajiban yang menyiarkan hajad si Tinik yang punya hajad, yang diundang yaitu

5 Mbah Tego, Dukun Sambangrejo, Wawancara, tanggal
20 Nopember 1993.

dzat dan sifat, sifat kekal (maksudnya adalah memohon dzat dan sifat Tuhan Yang Maha Kuasa) . Yang warna gelaran, gelaran tikar akan dibuat tempat bayi yang akan lahir, yang diketahui minta berkah kuat dan selamat, (maksudnya gelanggelar sepapan adalah tikar yang digelar untuk persediaan bayi yang akan lahir), yang warna air, yang diundang sumur gantung tanpa pegangan, yang diketahui minta berkah kuat dan selamat (maksud sumur gantung tanpa centel adalah kendi), yang warna bunga, yang diundang bunga harum, yang diketahui minta berkah kuat dan selamat (maksudnya ambarsari adalah bunga harum kesengannya para makhluk halus), yang warna minyak kelapa, yang diundang orang banyak, yang diketahui minta berkah kuat dan selamat, yang warna jenang dedak yang diundang saudara yang bagus dan yang jelek yang diketahui minta berkah kuat dan selamat, yang warna bubur tulak membuang hal buruk, yang diketahui minta berkah kuat dan selamat dan maksudnya menangkis bila ada makhluk halus masuk kerahim ibu. Yang warna bubur merah yang diundang nabi Ibrahim, yang diketahui minta berkah kuat dan selamat, yang warna pisang yang diundang nabi Yusuf, yang diketahui minta berkah kuat dan selamat, yang warna tanaman umbi-umbian, yang diundang nabi Setopo, yang diketahui minta berkah kuat dan selamat (maksudnya nabi Setopo adalah bayi yang bertapa di dalam perut ibu), yang warna kue apem, yang diundang Sunan atau sebutan wali yang diketahui minta berkah kuat dan selamat, yang warna ketupat lepet yang diundang nabi Ismail yang diketahui minta berkah dan selamat - yang warna kue pasung yang diundang adalah kema-luan wanita sebagai jalan keluar bayi yang dike-

Seusei pembacaan ujub lalu diteruskan pembacaan do'a oleh bapak modin, dan do'anya berbunyi :

" Bismillahirrahmanirrahiem, kulo ngedalaken tum-
peng, lan sesaji-sesaji meniko kalian tujuanipun
nyedekahaken kapurih angsal ganjaran ingkang da-
mel gesang ugi danyang ingkang mbau rekso Deso
Sambangrejo inggih puniko satunggaling lelembut
lan parogo ingkang ngembat sedoyo wono woso, ugi
nguaosi sagung sedoyo leladan gung pelataran ge-
sang wonten ing alam padang meniko, amrih les-
tantun widodo lir ing sambikolo dumateng khusus

" Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya mengeluarkan tumpeng dan sesaji-sesaji ini semua dengan tujuan menyedekahkan agar mendapat pahala dari yang membuat hidup dan danyang yang menguasai Desa Sambangrejo yaitu salah satu makhluk halus yang berkuasa di segenap kampung yang menguasai dalam seluruh kehidupan dialam ini dengan satu harapan agar kami mendapat keselamatan dan kesejahteraan dan terbebas dari bencana, kepada khususnya bayi yang akan lahir dan ibu yang hamil dan semua keluarga dan masyarakat Desa Sambangrejo semoga mendapat

Setelah para undangan sudah pulang semua lalu dilanjutkan upacara mandi. Dalam upacara mandi yang dipersiapkan adalah sebagai berikut :

padi dan kemenyan, semuanya tersebut diletakkan dalam suatu tempat yang terbuat dari daun pisang yang biasanya disebut takir, kecuali merang dan kemenyan yang ditaruh dipinggir takir. Semua sesaji tersebut dinamakan " umpet " (penghambat), yang mempunyai tujuan untuk menghambat apabila danyang yang mbau rekso Desa marah .

Kalau semua perlengkapan sudah siap, maka pasangan suami istri (bapak dan ibu calon bayi) dengan diiringi oleh anggota keluarga dan para tetangga berangkat berbondong-bondong menuju sendang. Dan yang berjalan paling depan adalah mbah dukun dan pasangan suami istri, dalam perjalanannya menuju tempat upacara mandi bapak dari calon bayi sambil menggendong kelapa muda dan membawa parang sambil disabet-sabetkan. Setelah sampai ditempat tujuan yang dilakukan adalah upacara sesaji.

Upacara sesaji adalah suatu upacara khusus yang dilakukan oleh seorang dukun dengan meletakkan sesaji yang berupa bunga, telur, merang, kemenyan untuk menghormati para makhluk halus yang berada disekitar tempat upacara "mandi" dan khususnya danyang yang mbau rekso Desa.

Maka setelah itu lalu mbah dukun duduk di bawah pohon beringin besar yang berada ditempat upacara paman-

7 Masipan, Pembawa Tumpeng, Wawancara, tanggal 25
Desember 1993.

di , dan sebelum meletakkan sesaji maka beliau membacakan mantra atau japa yang berbunyi :

" Bismillahirrahmanirrahiem kalian nyebut nini da nyang kaki danyang kulo wonten mriki ndekkek sesaji arupi umpet nyuwun dumateng panjenengan su pados putu kulo anggene siram kramas angsal pangestune panjenengan. "

Artinya :

" Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dengan menyebut danyang perempuan dan danyang laki-laki saya disini meletakkan sesaji yang berupa umpet (penghambat) minta kepada engkau agar cucu saya yang mandi keramas dapat do'a restu dari engkau."

Sesudah itu dilanjutkan dengan acara makan -makan dan sebelum acara makan-makan dimulai dibacakan do'a dulu yang berbunyi :

" Bismillahirrahmanirrahiem niat ingsun kulo nya-
osaken sesaji ingkang arupi tumpeng kalian pu-
puk ayam utuh, kulo tujuaken dumateng gusti
kang moho kuaos, ugi bumi lan langit lan nini
danyang lan kaki danyang ingkang kuaos Dusun
Sambangrejo, wonten ing mriki panggenan slamet-
an Tingkeban dumateng putu kulo, mugih bayi
ingkang bade lahir meniko lahir kanti slamet -
mboten wonten rubedo lan ugi sedanten keluargo-
nipuntansah pinaringan kesaenan gesang tinebiho
saking reridune poro dedemit saking pundi kema-
won amin."

8. Mbah Waejah, Pemimpin Upacara Remandian,
Wawancara, op.cit.

9 Sarmo, Sesepuh Desa Sambangrejo, Wawancara, tanggal 25 Desember 1993.

" Bismillahirrahmanirrahiem nini danyang kaki da-
nyang aku melok ngedusi putuku ojo uruk sudi
gawe putuku yen uruk putuku kowe bakal keno ben
dune gusti Allah rosulilah. " ¹⁰

Artinya :

" Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang danyang perempuan danyang laki-laki saya ikut memandikan cucu saya jangan berusaha mengganggu cucuku bila kamu mengganggu maka akan dapat marah Tuhan Yang Maha Kuasa."

Setelah itu dilakukan siraman, yang pertama menyiram adalah mbah dukun lalu dikeramasi secara bergantian dan diteruskan oleh semua keluarganya, kemudian calon ibu bayi berganti kain (jarik). Setelah upacara siraman selesai, disusul dengan memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain (jarik) calon sang ibu oleh sang suami melalui perut sampai pecah. Hal ini sebagai simbol dan mengharapkan semoga bayi akan lahir dengan mudah tanpa aral melintang.

Kemudian akhir dari upacara mandi ditutup dengan pemecahan kelapa gading yang dilakukan oleh calon ayah, dengan cara memilih diantara dua kelapa lalu dibelah jadi dua. Maka apabila kelapa pecah tepat ditengah-tengah, bayi yang akan lahir nanti laki-laki dan apabila kelapa pecah tidak tepat ditengah-tengah (miring), bayi yang akan lahir nanti perempuan, maka seleseilah upacara mandi dan ditutup dengan menjual rujak manis dan pedas oleh sang calon ibu.

Dan nampaknya upacara Tingkeban yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sambangrejo mempunyai sedikit perbedaan, dan letak perbedaan tersebut yaitu menurut Islam santri dalam melaksanakan upacara Tingkeban ada acara khu-

5. Kondisi Setelah Upacara

Menurut bapak Gholib selaku kepala Desa, bahwa setelah diadakan upacara Tingkeban oleh salah satu keluarga yang mempunyai anak perempuan yang pertama kali hamil seakan-akan mereka merasa puas, karena dengan upacara

Dengan demikian maka didalam upacara Tingkeban terdapat unsur budaya yang berasal dari keyakinan Animisme dan Dinamisme yang merupakan kepercayaan lama bangsa Indonesia, ternyata masih dominan mendasari pelaksanaan upacara ringkeban yang setiap ada orang yang hamil pertama kali pasti dilaksanakan upacara tersebut oleh masyarakat Desa Sambangrejo. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh salah seorang tokoh masyarakat Desa Sambangrejo :

"Memang benar dasar upacara ini hanyalah sekedar mengikuti kebiasaan orang-orang tua dahulu, tapi kami tidak bisa meninggalkan begitu saja apalagi melenyapkannya. Sebab hal itu akan membawa malapetaka atau bencana bagi masyarakat Desa Sambangrejo, seperti keselamatan ibu dan bayi yang akan lahir akan terancam, timbulnya wabah penyakit, bayi yang lahir kurang sempurna atau cacat, semua itu berasal dari kemarahan danyang (sing mbau reksa Desa) karena tidak dihormati lagi oleh masyarakat." 12

Adapun pengertian kepercayaan Animisme dan Dinamisme ini, menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, menyatakan bahwa Animisme ialah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa

12 Lantip, Tokoh masyarakat, Wawancara, tanggal
26 Desember 1993.

di dalam sekeliling tempat tinggal manusia diam berba-
gai roh dan terdiri aktivitas-aktivitas keagamaan guna
menuju roh-roh tadi. Sedangkan Dinamisme atau prae-ani-
misme adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan
kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang
luar biasa dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagama-
an yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut.¹³

b. Unsur Budaya Jawa asli dan Hindu.

Seperti yang telah diungkapkan dalam tujuan upacara di atas bahwa pada dasarnya upacara Tingkeban yang diadakan di Desa Sambangrejo adalah minta tolong kepada panyang atau yang mbau reksa Desa Sambangrejo, dan untuk mendapatkan kemudahan seperti agar ibu dan bayi selamat, tidak ada wabah penyakit yang menjangkit kepada masyarakat Desa Sambangrejo, mohon supaya dilindungi dari marah bahaya, terutama bagi ibu dan bayi.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik satu pengertian bahwa upacara tingkeban adalah merupakan unsur budaya dari kepercayaan Jawa asli.

Sedangkan sesaji itu sendiri merupakan kepercayaan agama Hindu.

c. Unsur Budaya Islam.

Dalam bacaan do'a selalu diawali dengan bacaan

13 Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi So-
sial, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1990. hal. 280

Di samping itu juga mereka percaya bahwa dengan adanya upacara Tingkeban itu adalah merupakan sedekah yang akan terhindar dari malapetaka. Hal itu sejalan dengan Hadist Nabi :

bi :

سَدَقَةٌ لِّتَطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ. وَتَدُ

ngguhnya sedekah benar-benar mer
ahan tuhan dan menghindarkan ma
keterangan Hadist di atas ters
kan bahwa shodaqoh itu merupaka
slam.

"Sesungguhnya sedekah benar-benar memadamkan kemarahan Tuhan dan menghindarkan mati jahat."¹⁴

Sedangkan yang dilakukan oleh orang Islam santri yaitu dalam acara khusus untuk membacakan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an itu juga merupakan unsur budaya yang Islami, karena terlihat dari cara mereka membaca kitab suci Al-Qur'an yang dilakukan oleh orang-orang Islam santri.